



Kehidupan Jemaat Mula-Mula sebagai Teladan dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat

Ruat Diana¹, Elsha Triani Ibi Desi², Lenda Dabora J.F. Sagala³

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: rdianadarmawan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menulis tentang konsep kesejahteraan ekonomi jemaat yang sering kali menjadi fokus pemimpin gereja dalam mengembangkan pelayanan. Pembahasan dalam artikel ini didasarkan pada analisis terhadap kitab Kisah Para Rasul khususnya menjadikan kehidupan jemaat mula-mula sebagai teladan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi jemaat. Adapun metode yang digunakan adalah metode pustaka dari sumber-sumber terkait. Temuan dalam penelitian ini adalah dari kehidupan jemaat mula-mula, teladan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi jemaat yang relevan, yaitu memiliki jiwa tolong-menolong, memiliki pengelolaan yang bijaksana, dan melakukan pemberdayaan ekonomi kepada jemaat.

Kata kunci: jemaat mula-mula, ekonomi jemaat, pembinaan warga gereja

Pendahuluan

Dalam kehidupan beragama, konsep kesejahteraan ekonomi jemaat sering kali menjadi fokus penting bagi pemimpin gereja dan komunitas iman. Sebab ada pandangan tentang strategi membangun ekonomi jemaat adalah salah satu bentuk mengembangkan pelayanan (Silalahi, 2019). Elfie et al. (2022) menyatakan bahwa gereja memiliki panggilan untuk ikut serta dalam memberikan solusi bagi masalah setiap jemaat, termasuk mengenai ekonomi jemaatnya. Dari penjelasan tersebut, dapat diperhatikan bahwa semua aspek mengenai keadaan jemaat juga merupakan tanggung jawab gereja. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesejahteraan dalam kehidupan bergereja.

Kitab Kisah Para Rasul adalah salah satu kitab Perjanjian Baru yang kaya untuk diteliti. Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Rumbi (2019) terkait dengan manajemen konflik. Kemudian Panjaitan (2021) meneliti Kisah Para Rasul 4:32-37 terkait dengan penatalayanan gereja. Demikian pula Soesilo (2018) yang meneliti tentang pentakostalisme dan aksi sosial. Penelitian Soesilo dilakukan dengan menganalisis struktural Kisah Para Rasul 2: 41-47. Sunarko (2020) juga meneliti tentang cara hidup mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 dan implementasinya bagi pertumbuhan gereja. Penelitian lain juga dilakukan oleh Zaluchu (2019) menggunakan pendekatan eksegesis. Zaluchu meneliti Kisah Para Rasul 2:42-47 sehingga dihasilkan sebuah rumusan ciri kehidupan rohani. Dari beberapa penelitian tersebut, tampak bahwa Kisah Para Rasul adalah salah satu kitab yang memiliki nilai-nilai penting untuk diteliti terkait dengan kehidupan orang percaya. Penelitian ini, meneliti pada sisi yang berbeda

dan tidak berfokus pada satu ayat. Peneliti meneliti tentang kesejahteraan ekonomi berdasarkan teladan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul.

Kehidupan jemaat mula-mula yang tercatat dalam Alkitab, khususnya dalam Kitab Kisah Para Rasul, sering kali dijadikan teladan. Kisah-kisah mengenai kehidupan mereka menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana sebuah jemaat dapat mencapai kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan dan membangun. Jemaat mula-mula adalah awal mula terbentuknya gereja setelah khotbah yang disampaikan Petrus. Dalam jemaat ini, terdapat sekitar ribuan orang yang menjadi percaya (Zaluchu, 2019). Jemaat mula-mula didirikan pada awal perkembangan gereja Kristen, setelah Yesus Kristus naik ke surga. Mereka hidup dalam konteks sosial dan ekonomi yang unik, dengan tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan dengan zaman modern. Meskipun demikian, prinsip-prinsip yang mendasari kesejahteraan ekonomi mereka tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks gereja saat ini.

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki beberapa prinsip utama yang dapat dipetik dari kehidupan Jemaat mula-mula yang dapat menjadi teladan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi jemaat. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kehidupan jemaat mula-mula sebagai teladan dalam kesejahteraan ekonomi jemaat?

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi pustaka. Penulis menggunakan data-data Pustaka yang berkaitan dengan kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para rasul. Buku-buku tafsiran dan artikel jurnal yang relevan digunakan sebagai sumber rujukan. Data Pustaka dianalisis dengan menemukan prinsip-prinsip yang kemudian disajikan dalam beberapa sub tema dan disajikan secara deskriptif. Melalui analisis dan penelitian terhadap narasi kehidupan Jemaat mula-mula, artikel ini berharap dapat memberikan panduan praktis bagi gereja-gereja masa kini dalam membangun kesejahteraan ekonomi jemaat.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab Kisah Para Rasul ditemukan beberapa aspek teladan jemaat mula-mula yang dapat digunakan dalam kesejahteraan ekonomi jemaat, antara lain:

Jiwa tolong-menolong dalam komunitas

Dilihat dari kehidupannya, jemaat mula-mula penuh persatuan dan kesehatan. Dengan adanya rasa memiliki rasa persatuan dan kesehatan tersebut, maka jemaat mula-mula memiliki jiwa tolong menolong (Panjaitan, 2021). Jemaat mula-mula dikenal karena kesediaan mereka untuk dengan sukarela dan tidak ada yang kekurangan di antara mereka (Kurniawan & Najoa, 2022). Kisah Para Rasul menggambarkan jiwa tolong-menolong dalam komunitas awal gereja. Prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dari Kisah Para Rasul untuk peningkatan ekonomi jemaat adalah solidaritas, berbagi sumber daya, dan pengembangan keterampilan.

Solidaritas

Jemaat mula-mula selalu mengedepankan solidaritas bagi setiap bagian dalam kemunitas orang percaya (Rumbi, 2019). Komunitas gereja dalam Kisah Para Rasul memiliki solidaritas yang kuat. Mereka saling mendukung dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Dalam konteks ekonomi, ini berarti anggota jemaat harus saling peduli dan memprioritaskan kesejahteraan bersama. Misalnya, jika ada anggota jemaat yang menghadapi kesulitan ekonomi, yang lain dapat membantu dengan memberikan dukungan finansial, bahan makanan, atau membantu mereka menemukan peluang pekerjaan.

Dalam Kisah Para Rasul, ada beberapa prinsip Alkitab yang mengajarkan solidaritas. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Pasal ini menggambarkan kehidupan awal gereja dan bagaimana mereka hidup secara bersama-sama dan saling mendukung. Beberapa prinsip solidaritas dalam Kisah Para Rasul 2:42-47: Pertama, Jemaat mula-mula bersekutu dalam pengajaran (ay. 42). Jemaat mula-mula tetap bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Ini menunjukkan solidaritas mereka dalam mencari kebenaran dan memahami ajaran Kristus. Mereka memprioritaskan pertumbuhan rohani bersama dan saling mendukung dalam pemahaman Alkitab; Kedua, Jemaat mula-mula juga memiliki segala sesuatu secara bersama-sama (Ay 44). Dalam ayat 44 dijelaskan bahwa semua orang yang percaya berkumpul bersama dan memiliki segala sesuatu secara bersama-sama. Mereka tidak memandang kepemilikan pribadi, tetapi saling berbagi dan memenuhi kebutuhan satu sama lain. Solidaritas mereka tercermin dalam semangat berbagi sumber daya dan membantu sesama di dalam komunitas; Ketiga, Membagikan makanan (Ay 46). Dalam ayat 46 dijelaskan bahwa jemaat mula-mula hidup dengan sukacita. Mereka dengan sukacita membagikan makanan mereka satu sama lain. Mereka tidak hanya berbagi harta benda, tetapi juga makanan. Ini menunjukkan solidaritas mereka dalam merawat kebutuhan fisik satu sama lain dan menghidupi komunitas dengan keadilan dan kesetaraan; Keempat, Mendoakan dan memberi dukungan (Ay 42). Dalam ayat 42 disebutkan bahwa jemaat mula-mula adalah jemaat yang bertekun dalam doa. Solidaritas mereka terlihat dalam saling mendoakan dan memberikan dukungan spiritual. Mereka berbagi beban satu sama lain dan merawat kebutuhan rohani anggota komunitas. Dalam Kisah Para Rasul, terlihat gambaran awal gereja yang hidup dalam solidaritas, saling berbagi, dan saling mendukung dalam segala hal. Prinsip-prinsip ini mengajarkan untuk hidup dalam kesatuan, memperhatikan kebutuhan sesama, dan mengasihi satu sama lain dengan tulus.

Berbagi sumber daya

Salah satu aspek yang menonjol dalam Kisah Para Rasul adalah bagaimana jemaat berbagi sumber daya mereka. Kehidupan jemaat mula-mula merupakan keadaan jemaat yang ideal untuk diterapkan dalam masa sekarang dalam hal berbagi (Sunarko, 2020). Ada contoh di mana orang-orang menjual properti dan harta mereka, kemudian mengumpulkan hasil penjualan tersebut untuk didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan. Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks ekonomi jemaat dengan menciptakan program-program

penggalangan dana atau sumbangan sukarela yang dapat digunakan untuk membantu anggota jemaat yang membutuhkan dalam hal pendidikan, pelatihan kerja, atau modal usaha.

Dalam Kisah Para Rasul dalam Perjanjian Baru dalam Alkitab, terdapat beberapa prinsip berbagi sumber daya yang dicontohkan oleh para pengikut Yesus Kristus. Berikut adalah beberapa prinsip utama yang dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul: Pertama, jemaat mula-mula memiliki kesatuan hati dan jiwa. Setelah Pentakosta, orang-orang percaya hidup dalam kesatuan hati dan jiwa. Mereka memandang segala sesuatu yang mereka miliki sebagai milik bersama dan siap untuk saling membantu. Kisah Para Rasul 2:44-45 menggambarkan bahwa "mereka yang menjadi percaya hidup bersama-sama dan segala sesuatu mereka miliki adalah milik bersama dan mereka membagikannya satu sama lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing."; Kedua, Kepedulian terhadap orang lain. Para pengikut Yesus merasa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan orang-orang di sekitar mereka. Mereka secara sukarela dan dengan kepedulian yang tulus berbagi harta benda mereka kepada mereka yang membutuhkan. Contohnya dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 4:32-35, di mana dikatakan bahwa "tidak ada seorangpun di antara mereka yang mengatakan bahwa apa yang mereka miliki adalah milik pribadi mereka, tetapi segala sesuatu adalah milik mereka bersama."; Ketiga, Mengutamakan kebutuhan bersama. Para pengikut Yesus tidak hanya memikirkan kebutuhan mereka sendiri, tetapi juga memikirkan kebutuhan bersama sebagai suatu kelompok. Mereka mengutamakan kebutuhan orang lain dan berbagi sumber daya mereka secara adil dan proporsional. Ini tercermin dalam Kisah Para Rasul 4:32, di mana dikatakan bahwa "tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka, karena semua orang yang memiliki tanah atau rumah menjualnya, membawa uang dari penjualan itu."; Keempat, Kesiediaan untuk memberi dan menerima. Murid-murid Kristus Yesus tidak hanya berbagi sumber daya, tetapi juga menerima dengan rendah hati bantuan dari orang lain. Mereka tidak merasa malu untuk meminta bantuan ketika mereka membutuhkannya dan menerima bantuan dari sesama pengikut Yesus. Kisah Para Rasul 2:45 menyatakan bahwa mereka "membagikan hasil penjualan itu dan memberikan kepada setiap orang yang membutuhkan." Prinsip-prinsip ini mencerminkan sikap saling memberi dan saling menerima yang kuat dalam komunitas gereja mula-mula. Melalui kebersamaan dan berbagi sumber daya, para pengikut Yesus menunjukkan kesatuan, cinta, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan hidup mereka bersama. Prinsip-prinsip ini tetap relevan hingga hari ini dan dapat menjadi inspirasi bagi orang percaya dalam berbagi sumber daya dengan orang lain.

Pengembangan keterampilan

Setiap orang tentu memiliki keterampilannya masing-masing. Kemampuan yang diberikan Allah tersebut yang kemudian dapat dipakai untuk mengembangkan pelayanan salah satunya dalam bidang ekonomi jemaat (Munthe, 2019). Dalam Kisah Para Rasul, beberapa anggota jemaat memiliki keterampilan khusus, seperti Paulus yang pandai membuat tenda. Dalam Kisah Para Rasul 18:3 dijelaskan bahwa Paulus memiliki pekerjaan sebagai pembuat tenda. Kisah Para Rasul 18:3 menggambarkan bahwa Paulus bekerja sebagai penenun tenda

dan tinggal bersama orang-orang di Korintus. Tindakan ini menunjukkan bahwa Paulus menggunakan keterampilannya dalam pembuatan tenda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sambil memberikan teladan dan mengabdikan pada masyarakat tempat tinggalnya.

Keterampilan-keterampilan ini digunakan untuk memperoleh pendapatan dan memberdayakan komunitas. Demikian pula, jemaat dapat mendorong pengembangan keterampilan dalam komunitas mereka. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan kerja, kursus, atau bekerja sama dengan organisasi atau lembaga pendidikan untuk memberikan kesempatan bagi anggota jemaat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang, sehingga mereka dapat menciptakan lapangan kerja baru atau berkontribusi secara ekonomi.

Dalam semua hal ini, penting untuk memastikan bahwa upaya peningkatan ekonomi jemaat didasarkan pada prinsip-prinsip kasih, kejujuran, dan keadilan. Tujuan akhirnya bukan hanya keuntungan individu, tetapi kesejahteraan bersama dan pertumbuhan spiritual komunitas.

Dengan membuat tenda, Paulus menunjukkan upaya untuk mandiri secara ekonomi. Ia menggunakan keterampilan dan pengetahuannya untuk menciptakan barang yang dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu tenda. Dalam hal ini, prinsip pemberdayaan ekonomi mengutamakan kemampuan individu atau kelompok untuk menghasilkan barang atau jasa yang diperlukan dengan cara yang mandiri dan berkelanjutan. Dalam proses membuat tenda, Paulus mungkin juga telah mengasah keterampilannya dalam pengrajin atau penjahit. Prinsip pemberdayaan ekonomi melibatkan pengembangan keterampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas individu. Dengan meningkatkan keterampilan, Paulus mampu meningkatkan nilai produk yang dihasilkan dan memperluas peluang ekonomi.

Pengelolaan yang Bijaksana

Jemaat semestinya memiliki pemimpin yang bertindak hati-hati dan bijaksana sehingga dapat dipakai Allah untuk mengayomi jemaat-Nya (Santosa, 2013). Jemaat mula-mula memiliki pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengelola aset dan sumber daya jemaat. Mereka mengutamakan kepentingan jemaat secara keseluruhan daripada kepentingan individu.

Prinsip pengelolaan yang bijaksana berdasarkan Kisah Para Rasul dapat diterapkan dalam rangka peningkatan ekonomi jemaat. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang dapat diambil:

Kepemilikan Bersama

Semua hal yang menjadi milik orang percaya adalah milik Allah, sehingga semuanya akan kembali bagi kemuliaan Allah. Sama halnya dengan menganggap bahwa milik pribadi adalah kepemilikan bersama orang percaya lainnya (Hananti, 2021). Dalam Kisah Para Rasul, umat percaya memandang harta mereka sebagai milik bersama. Mereka saling berbagi dan memberikan dukungan finansial kepada mereka yang membutuhkan. Prinsip ini dapat diterapkan dalam jemaat dengan mengembangkan kesadaran kolektif tentang kepemilikan dan

penggunaan sumber daya secara bijaksana. Melalui pengelolaan kekayaan secara bersama, jemaat dapat memperkuat perekonomian dan memenuhi kebutuhan anggotanya.

Penggunaan Yang Bijaksana

Rasul-rasul mengajarkan pentingnya menggunakan harta dengan bijaksana. Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:45, dapat dipahami bahwa jemaat mula-mula yang mampu secara finansial, hanya akan berbagi sesuatu jika ada jemaat lain yang benar-benar membutuhkan (Kurniawan & Najoran, 2022). Mereka menghindari pemborosan dan mengutamakan kebutuhan jemaat. Dalam konteks ekonomi jemaat, prinsip ini menekankan perlunya pengelolaan keuangan yang hati-hati dan pengeluaran yang bijaksana. Jemaat harus memiliki anggaran yang jelas, memprioritaskan pengeluaran yang bermanfaat, dan menghindari hutang yang tidak perlu.

Memberikan dengan Sukacita

Para Rasul mendorong umat percaya untuk memberikan dengan sukacita dan kemurahan hati. Hubungan yang dibangun oleh jemaat mula-mula dengan sesamanya adalah dibangun dalam persekutuan dan kesatuan yang dikerjankan dengan sukacita (Soesilo, 2018). Mereka tidak hanya memberikan secara finansial, tetapi juga sumber daya lainnya untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Prinsip ini mengajarkan bahwa memberi dengan sukacita dan kemurahan hati dapat membuka pintu berkat dan memperkuat perekonomian jemaat. Jemaat dapat mendorong pemberian sukarela melalui pendidikan tentang pentingnya memberi dan menghargai kontribusi anggota jemaat.

Menghindari Keserakahan dan Ketidakadilan

Adanya pengajaran dari para Rasul kepada jemaat mula-mula agar jemaat menghindari sikap materialistis dan keserakahan (Palimbu, 2022). Kisah Para Rasul juga mengingatkan untuk menghindari keserakahan dan ketidakadilan dalam pengelolaan ekonomi. Prinsip ini berarti mengutamakan kepentingan bersama dan memastikan adanya keadilan dalam distribusi sumber daya. Jemaat harus menghindari praktik yang merugikan anggota lainnya atau mengeksploitasi kebutuhan orang lain demi keuntungan pribadi. Sebaliknya, mereka harus mencari cara untuk membangun ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Mengelola dengan Hikmat

Para Rasul dituntun oleh Roh Kudus dan mengandalkan kebijaksanaan Allah dalam pengelolaan mereka. Para Rasul memiliki kepemimpinan yang penuh hikmat dalam mengelola gereja atau jemaat mula-mula (Sara, 2022). Prinsip ini mengajarkan pentingnya mencari hikmat dan bimbingan Ilahi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jemaat harus mencari petunjuk Allah dan menggunakan pengetahuan yang bijaksana untuk mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang efektif. Ini dapat melibatkan penggunaan konsultan keuangan yang

andal atau pembentukan komite keuangan dalam jemaat untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Pemberdayaan Ekonomi

Jemaat mula-mula juga melibatkan anggotanya dalam usaha-usaha ekonomi yang produktif. Pemberdayaan ekonomi jemaat dalam kisah jemaat mula-mula juga masih relevan untuk masa kini. Mereka mendukung dan mendorong anggota jemaat untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan kekayaan dan mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki (Utomo, 2019).

Prinsip pemberdayaan ekonomi berdasarkan Kisah Para Rasul dapat memberikan landasan yang kuat untuk peningkatan ekonomi jemaat. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang dapat diambil:

Keterampilan dan Pendidikan

Para Rasul memiliki beragam keterampilan dan pengetahuan yang mereka gunakan untuk melayani dan membangun jemaat. Prinsip ini mengajarkan pentingnya mengembangkan keterampilan dan pendidikan anggota jemaat agar mereka dapat berkontribusi secara produktif dalam ekonomi jemaat. Jemaat dapat menyediakan pelatihan atau program pendidikan yang relevan untuk membantu anggota jemaat mengembangkan kemampuan mereka dalam bidang ekonomi atau bisnis. Sebab dari kehidupan jemaat mula-mula yang takluk kepada pengajaran para rasul, menunjukkan bahwa penting untuk mengembangkan keterampilan dan pendidikan anggota jemaat (Zaluchu, 2019).

Tindakan Paulus membuat tenda juga bisa menjadi contoh pemberdayaan masyarakat secara lebih luas. Dalam situasi di mana orang-orang di sekitarnya membutuhkan tenda, Paulus dapat mengajarkan keterampilan pembuatan tenda kepada orang lain, sehingga mereka juga dapat memperoleh mata pencaharian yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, prinsip pemberdayaan ekonomi mencakup membagi pengetahuan dan keterampilan dengan komunitas untuk meningkatkan kapasitas ekonomi mereka secara keseluruhan.

Kemitraan dan Kolaborasi

Para Rasul bekerja sama sebagai tim dan membangun kemitraan untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi yang baik antar jemaat mula-mula sangat berpengaruh dalam menunjang kemitraan antar jemaat (Diana, 2019). Prinsip ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam rangka memperkuat ekonomi jemaat. Jemaat dapat mendorong anggotanya untuk bekerja sama dalam proyek ekonomi, seperti usaha bersama atau koperasi. Kolaborasi ini memungkinkan mereka saling mendukung, berbagi sumber daya, dan memperluas peluang ekonomi.

Ada beberapa contoh di mana para Rasul bekerja sama dan berkolaborasi untuk mengembangkan pemberdayaan ekonomi jemaat mereka. Berikut adalah beberapa prinsip kemitraan dan kolaborasi dalam upaya pemberdayaan ekonomi jemaat: Pertama, Persamaan

dalam kepemilikan. Dalam Kisah Para Rasul, para Rasul menerapkan prinsip persamaan dalam kepemilikan. Mereka meletakkan semua harta benda mereka bersama dan membaginya kepada siapa yang membutuhkan (Kis. 2:44-45). Prinsip ini menggambarkan kesediaan mereka untuk bekerja sama dan saling berbagi dalam mencapai keadilan ekonomi di antara jemaat; Kedua, Kemitraan dalam usaha bisnis. Para Rasul juga terlibat dalam kemitraan dalam usaha bisnis. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 18:1-3, Paulus bertemu dengan Akwila dan Priskila, seorang pasangan pengrajin. Paulus bergabung dengan mereka dalam pekerjaan mereka dan mengembangkan kemitraan yang sukses. Kolaborasi semacam ini memungkinkan pertumbuhan ekonomi dan saling memperkuat dalam pemberdayaan jemaat.

Pemberdayaan Wanita

Kisah Para Rasul juga mencatat peran penting wanita dalam pelayanan dan pengembangan gereja. Penting juga untuk melatih keterampilan wanita dan melibatkan mereka dalam pemberdayaan ekonomi dalam gereja (Lumantow & Simon, 2021). Prinsip ini menekankan pentingnya pemberdayaan wanita dalam ekonomi jemaat. Jemaat harus memastikan bahwa wanita diberdayakan dan memiliki kesempatan yang adil untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Ini dapat melibatkan pelatihan keterampilan, pemimpin wanita yang kuat, atau program pengembangan ekonomi yang fokus pada pemberdayaan wanita.

Dalam Kisah Para Rasul, pemberdayaan wanita juga tergambar melalui peran dan kontribusi mereka dalam peristiwa-peristiwa penting. Meskipun dalam budaya dan masyarakat pada waktu itu umumnya memberikan peran yang terbatas pada wanita, tetapi ada beberapa contoh di mana wanita-wanita tersebut mendapatkan pemberdayaan dalam konteks yang ada. Contoh perempuan yang memberikan kontribusi penting dalam Kisah Para Rasul adalah Maria Magdalena, yang disebutkan sebagai salah satu pengikut setia Yesus. Dia adalah saksi langsung atas kebangkitan Yesus dan menjadi orang pertama yang diberi tugas untuk memberitakan kabar baik tersebut kepada para rasul. Peran Maria Magdalena sebagai saksi dan pemberi kabar penting ini menunjukkan pentingnya kontribusi wanita dalam memperluas ajaran Yesus.

Selain itu, dalam Kisah Para Rasul, ditemukan sejumlah wanita yang berperan dalam pemberitaan dan pelayanan gereja awal. Misalnya, di Kisah Para Rasul 18:24-26, ada perempuan bernama Priskila yang bersama suaminya Aquila mengajarkan Apolos tentang ajaran Yesus dengan lebih tepat. Ada juga beberapa wanita yang disebutkan sebagai pemimpin jemaat atau orang-orang yang terlibat dalam pelayanan gereja, seperti Febe yang disebutkan dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma (Roma 16:1-2).

Meskipun wanita-wanita ini mungkin tidak mendapatkan peran yang sama persis dengan para rasul laki-laki, kehadiran mereka dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Yesus dan dalam membentuk gereja awal. Mereka memberikan kontribusi mereka melalui pelayanan, kesetiaan, dan pengaruh mereka di antara pengikut-pengikut Yesus.

Pada waktu itu, masyarakat pada umumnya memiliki pandangan yang patriarkal, dan peran wanita dalam kehidupan publik biasanya lebih terbatas. Namun, Alkitab menunjukkan bahwa wanita juga memiliki tempat yang penting dalam misi Allah dan dalam mengikut Yesus Kristus. Peran dan kontribusi mereka dalam Kisah Para Rasul memberikan inspirasi dan teladan bagi pemberdayaan wanita dalam konteks agama dan masyarakat pada waktu itu, serta mengajarkan untuk menghargai dan memuliakan semua orang tanpa memandang jenis kelamin.

Pengelolaan Keuangan yang Bertanggung Jawab

Para Rasul menunjukkan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dan jujur. Sebab jemaat harus mengetahui cara pengelolaan keuangan yang baik sehingga tidak terjadi pemborosan atau korupsi dalam kehidupan berjemaat (Junaidi, 2021). Prinsip ini mengajarkan pentingnya pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab dalam jemaat. Jemaat harus memiliki sistem keuangan yang baik, termasuk anggaran, pelaporan keuangan, dan pemantauan yang tepat. Ini akan membantu mencegah penyalahgunaan dana dan membangun kepercayaan dalam pengelolaan ekonomi jemaat.

Dalam Kisah Para Rasul dalam Alkitab, ada beberapa contoh pengelolaan uang secara bertanggung jawab yang dapat diambil sebagai teladan bagi umat Kristen. Salah satu contoh yang terkenal adalah kisah Ananias dan Safira yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 5:1-11. Ananias dan Safira adalah seorang pasangan suami istri yang menjadi bagian dari jemaat awal di Yerusalem. Mereka telah menjual sebidang tanah milik mereka, tetapi mereka memilih untuk menyembunyikan sebagian dari uang hasil penjualan tersebut, sementara mereka mengklaim bahwa mereka telah memberikan seluruhnya kepada jemaat. Ketika Petrus menegur Ananias atas tindakan kebohongannya, Ananias jatuh dan meninggal. Beberapa waktu kemudian, Safira datang dan mengulangi kebohongan itu, dan ia juga meninggal. Kisah ini menunjukkan pentingnya kejujuran dalam pengelolaan uang dan pentingnya tidak mengelabui orang lain atau Allah.

Selain kisah Ananias dan Safira, ada juga contoh-contoh lain dalam Kisah Para Rasul yang menunjukkan pengelolaan uang yang bertanggung jawab. Misalnya, beberapa orang percaya di antara jemaat memberikan sumbangan secara sukarela untuk mendukung kebutuhan orang-orang dalam jemaat. Dalam Kisah Para Rasul 4:32-37, diceritakan bahwa tidak ada yang menganggap kepemilikan mereka sebagai milik pribadi, tetapi mereka berbagi segala sesuatu dengan saling mengasihi. Bahkan, beberapa di antara mereka yang memiliki tanah atau harta benda lainnya menjualnya dan memberikan hasil penjualan tersebut kepada para rasul untuk didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan. Ini menunjukkan sikap kepedulian sosial dan kemurahan hati dalam pengelolaan uang.

Selain itu, Paulus, salah satu rasul terkenal dalam Perjanjian Baru, juga memberikan petunjuk tentang pengelolaan uang yang bertanggung jawab dalam surat-suratnya kepada jemaat-jemaat. Misalnya, dalam Surat kepada Jemaat di Korintus, Paulus menekankan pentingnya memberikan sumbangan secara sukarela dan bersedekah dengan sukacita, bukan

karena kewajiban atau paksaan. Dia juga menegaskan prinsip-prinsip seperti memberikan dengan sukacita, menabung secara bijaksana, dan hidup sederhana dalam konsumsi.

Kisah Para Rasul memberikan beberapa contoh tentang pengelolaan uang yang bertanggung jawab dalam konteks kehidupan Kristen. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya meliputi kejujuran, saling berbagi, kepedulian sosial, kemurahan hati, dan memberikan dengan sukacita. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman bagi umat Kristen dalam mengelola uang mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Alkitab.

Kewirausahaan dan Inovasi

Para Rasul menunjukkan keterampilan kewirausahaan dan keberanian untuk mencari peluang baru. Prinsip ini mengajarkan pentingnya kewirausahaan dan inovasi dalam ekonomi jemaat. Sebab dengan berani memulai suatu inovasi baru akan sangat menolong dalam kehidupan ekonomi jemaat (Utomo, 2019). Sebagai contoh dalam membuat tenda, Paulus mungkin harus menghadapi tantangan dan menemukan solusi baru. Hal ini membutuhkan inovasi dan kreativitas dalam menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Prinsip pemberdayaan ekonomi mendorong individu untuk berpikir di luar kotak, mengembangkan ide-ide baru, dan menciptakan nilai tambah melalui inovasi.

Dengan memperhatikan kualitas dan permintaan pasar terhadap produknya, Paulus dapat menciptakan usaha yang berkelanjutan secara ekonomi. Prinsip pemberdayaan ekonomi menekankan pentingnya menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, di mana individu atau kelompok dapat terus menghasilkan dan mempertahankan mata pencaharian mereka secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kehidupan jemaat tidak terlepas dari masalah perekonomian, sehingga perlu untuk melihat serta menerapkan prinsip-prinsip kehidupan jemaat mula-mula dalam mencapai kesejahteraan ekonomi jemaat. Sebab kehidupan jemaat mula-mula dapat dinilai masih relevan untuk dilakukan pada masa kini. Adapun prinsip yang dapat diterapkan adalah memiliki jiwa tolong menolong dalam komunitas, memiliki pengelolaan yang bijaksana, dan melakukan pemberdayaan ekonomi.

Rujukan

- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39.
<https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>
- Elfie, M., Yuono, Y. R., Rengganis, A. D., & Laoli, Y. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Jemaat di Tengah Pandemi Covid-19. *SAGACITY Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 7–18.
- Hananti, V. (2021). Kontribusi Teologi Kepemilikan dan Fungsi Kekayaan Menurut Lukas bagi

- Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 41–57.
- Junaidi, J. (2021). Kemandirian Gereja Menuju Gereja Yang Sejahtera. *Prosiding STT Sumatera Utara*, 1(1), 283–291.
- Kurniawan, C., & Najoran, J. (2022). Sedekah Melalui Perspektif Teologi Kontekstual Joseph Harrod Dalam Merespons Kesenjangan Sosial Ekonomi. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(2), 214–223.
- Lumantow, A. I. S., & Simon, S. (2021). Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 68–81.
- Munthe, E. (2019). Mengoptimalkan Karunia dalam Jemaat untuk Melakukan Misi Amanat Agung di Era 4.0. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 133–141. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>
- Palimbu, M. M. (2022). *Konflik Dalam Gereja Mula-Mula Dan Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja*. OSF Preprints. <https://osf.io/ptq45>
- Panjaitan, F. (2021). Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4: 32-37. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 1(2), 96–108.
- Rumbi, F. P. (2019). Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 9–20. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.114>
- Santosa, N. B. (2013). Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi. *Jurnal Antusias*, 2(4), 126–137.
- Sara, I. (2022). *Kepemimpinan Para Rasul Dalam Pelayanannya Pada Gereja Mula-mula Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini*.
- Silalahi, J. N. (2019). Paulus Sang Entrepreneur. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–18.
- Soesilo, Y. (2018). Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 136–151. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>
- Sunarko, A. S. (2020). Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 127–140. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.33>
- Utomo, J. D. K. (2019). *Kajian Teologi Kewirausahaan terhadap Pemahaman Jemaat GPIB Jemaat Solo Utara Surakarta tentang Pembangunan Ekonomi Gereja*. Program Studi Teologi FTEO-UKSW.
- Zaluchu, S. E. (2019). Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 72–82. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>